

## Penggunaan Metode *Story Telling* Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak usia 3-6 Tahun

Putri Octaviani

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta

Korespondensi penulis : [putrioctaviani@sttekumene.ac.id](mailto:putrioctaviani@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** *This research discusses the effect of the storytelling method conducted by Sunday School teachers on the understanding of the Bible in children aged 3-6 years. The decline of attitude in early childhood is a cause for concern. This decline in attitude is caused by one of the problems, namely the lack of understanding of the Bible. The lack of teaching the Bible to children from an early age is a matter of concern. The storytelling method is a learning approach that prioritizes narratives or stories as the main medium in the religious learning process. Through interesting and interactive narratives, this method aims to increase children's understanding, engagement, creativity, and cognition, as well as forming positive attitudes towards religion and transferring moral values. This research uses a descriptive qualitative approach by collecting data from various literature sources related to the research topic. Data analysis was conducted systematically using a qualitative approach to generate new insights that can increase understanding of existing knowledge. The results showed that the storytelling method had a significant impact in several aspects. Firstly, it increases children's engagement in religious learning, allowing them to be actively involved and building a strong interest in the Bible. Second, it influences the growth of children's positive attitude towards religion, positively shaping their character and morality. Third, the storytelling method facilitates a deeper understanding of the Bible, allowing children to internalize the spiritual and moral values contained in the Bible stories. Fourth, it helps in the development of children's language and cognitive skills, enriching their learning experience. Fifth, the storytelling method facilitates the transfer of moral values, allowing children to understand moral concepts and develop attitudes that are in line with religious teachings. So, the storytelling method practiced by Sunday School teachers has a significant impact on the understanding of the Bible in children aged 3-6 years. This approach is not just about transferring knowledge, but also about shaping the child's character, morality and attitude towards religion. Therefore, it is important for religious educators to consider using the storytelling method in Bible learning for pre-school children in Sunday school.*

**Keywords:** *Early childhood, Sunday school, Storytelling*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pengaruh metode *storytelling* yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun. Merosotnya *attitude* anak usia dini merupakan hal yang dikhawatirkan. Merosotnya *attitude* ini disebabkan oleh salah satu permasalahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap alkitab. Kurangnya pengajaran Alkitab kepada anak sejak dini merupakan hal yang perlu diperhatikan. Metode *storytelling* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan narasi atau cerita sebagai media utama dalam proses pembelajaran agama. Melalui narasi yang menarik dan interaktif, metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, kreativitas, dan kognisi anak-anak, serta membentuk sikap positif terhadap agama dan transfer nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait topik penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan wawasan baru yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki dampak yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, metode ini meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan membangun minat yang kuat terhadap Alkitab. Kedua, metode ini mempengaruhi pertumbuhan sikap positif anak terhadap agama, membentuk karakter dan moralitas anak secara positif. Ketiga, metode *storytelling* memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap Alkitab, memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Keempat, metode ini membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak, memperkaya pengalaman belajar mereka. Kelima, metode *storytelling* memfasilitasi transfer nilai-nilai moral, memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep moral dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Jadi, metode *storytelling* yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun. Pendekatan ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, moralitas,

dan sikap anak terhadap agama. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik agama untuk mempertimbangkan penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Alkitab bagi anak-anak usia pra-sekolah di sekolah minggu.

**Kata kunci:** Anak usia dini, Sekolah minggu, *Storytelling*

## PENDAHULUAN

“*Storytelling*” merupakan istilah yang terdiri dari kata “*story*” yang mengacu pada narasi atau cerita, dan “*telling*” yang mencerminkan aksi menceritakan. Hal ini merujuk pada proses dimana seorang pencerita atau “*teller*” mentransmisikan informasi atau pesan kepada para pendengarnya. Praktik “*storytelling*” ini merupakan suatu metode komunikasi yang menekankan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan ide, nilai, atau informasi kepada khalayaknya dengan cara yang menarik dan memikat (Rahmawatingtyas, 2020). *Storytelling* adalah persoalan yang berkaitan dengan tiga hubungan utama antara pendongeng, dongeng, dan pendengar (Christin et al., 2021). *Storytelling* dalam bahasa Indonesia adalah metode bercerita yang artinya adalah salah satu cara pembelajaran untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau peristiwa melalui kata-kata, gambar. Atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah kalam cerita dan dapat menghibur anak (Aprianti et al., 2023). Sementara untuk penelitian yang meneliti pembelajaran *storytelling* pada anak sekolah minggu menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu membantu untuk meningkatkan kosakata anak (Pintakhari et al., 2021). Peningkatan dapat terjadi melalui audio dan penyampaian yang intens dari tenaga pendidik, dimana anak mampu menyimak serta mendengar setiap hal yang disampaikan oleh tenaga pendidik (Faridawati, 2017).

Sekolah Minggu yang dilaksanakan disetiap hari Minggu adalah suatu kegiatan ibadah Kristen yang bertujuan untuk mengajarkan Alkitab dan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak atau peserta Sekolah Minggu (Rinto et al., 2023) mengungkapkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu itu sangat penting bagi anak, sebab kegiatan Sekolah Minggu bertujuan membawa setiap insani (anak-anak) memperoleh anugerah Allah yaitu keselamatan bersama Kristus. Sekolah Minggu juga merupakan figur pendidikan spiritual yang sama-sama memiliki tujuan untuk membawa anak kepada pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus dalam tuntunan Roh Kudus. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman anak dalam Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* guru sekolah minggu dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh (Ilat et al., 2021) menjelaskan bahwa begitu besar bahaya bagi anak dimana anak lebih memfokuskan diri pada teknologi digital, dimana anak bebas dalam mengakses konten-konten video yang didalamnya mengandung nilai

pornografi, menimbulkan sifat radikalisme, bahkan terorisme. (Sidjabat, 2024) menjelaskan bahwa begitu banyak dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan anak sebab anak tidak diajarkan kebenaran Alkitab yang berangkat dari rumah. (Laondang et al., 2024) menjelaskan bahwa kurangnya pengajaran Alkitab sejak dini bagi anak akan berdampak bagi kehidupan masa depan anak, sebab apa yang dibiasakan dari kecil akan terbawa-bawa ketika anak sudah besar.

Menyampaikan prinsip-prinsip kebenaran yang didasarkan pada ajaran Alkitab merupakan tanggungjawab inti orang tua, yang bertujuan untuk membimbing perkembangan masa depan anak-anak. Prinsip-prinsip kebenaran yang disampaikan tentu membentuk karakter anak. Pembentukan karakter dimulai dari nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga yang mengarahkan anak menuju hubungan yang lebih intim dengan spiritualitas, sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh anak mencerminkan refleksi dari nilai-nilai yang tertanam dalam batin anak (Indonesia, 2022). Pendekatan orang tua dalam mengarahkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual serta sikap anak. Ketidaktepatan dalam pola asuh dapat mengakibatkan dampak negatif yang meliputi perkembangan spiritual anak serta sikap yang anak tunjukkan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Wahyu et al., 2021) bahwa pola asuh orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat fundamental. Mengajarkan kebenaran yang berlandaskan kepada Alkitab akan meningkatkan moralitas anak (Harti, 2023). Degenerasi moral yang terjadi menimbulkan kekhawatiran yang serius terhadap keberlangsungan eksistensi suatu negara. Fenomena degenerasi moral berakar pada sikap yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral (Arifianto, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan di beberapa Sekolah Minggu, model pembelajaran ini umum digunakan di pembelajaran Sekolah Minggu dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Materi Sekolah Minggu adalah cerita-cerita Alkitab yang disampaikan, dimana peserta Sekolah Minggu dapat membangun imajinasi serta menghidupkan setiap firman yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sekolah minggu juga tentu memiliki tanggungjawab yang besar guna menyampaikan kepada anak Sekolah Minggu, bahwa mempelajari firman itu perlu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Pantan, 2019) bahwa seorang guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam menyampaikan kebenaran firman serta mengimplementasikan firman dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka metodologis. Pendekatan ini mencerminkan penekanan pada pemahaman mendalam atas fenomena yang sedang diamati, dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara rinci karakteristik dan konteks dari objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif ialah suatu cara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi dan data, baik data sekunder maupun data primer kemudian dilakukan analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat (Mariana Rita, 2021). Studi pustaka ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengambil data dan informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan peneliti (Like Sopiana, Marthen Mau, Felipus Nubatonis, 2023). Jadi, metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan situs web yang terkait dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan wawasan baru yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang ada. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada latar belakang keilmuan secara keseluruhan dan mengandalkan sumber untuk mengumpulkan data, sehingga digunakan untuk keperluan proses analisis (Mau, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang mendalam temuan yang mendalam dan bermakna yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dalam bidang yang teliti (Marisa Aulia, 2023).

## **PEMBAHASAN**

### **Guru Sekolah Minggu**

Guru sekolah minggu merupakan seseorang yang memiliki peran besar yang sangat penting dalam pertumbuhan iman anak. Mau dkk., 2022 dalam (Sopiana et al., 2023) guru sekolah minggu sangat diharapkan bisa mengimplementasikan Firman Tuhan dalam kehidupan pribadinya sebelum mengajarkan kepada anak-anak. Seorang guru sangat penting dalam proses kegiatan belajar atau membina anak yang disampaikan Hill (1982 dalam (Nadapdap, 2016) yang mengemukakan bahwa seorang guru yang harus membimbing anak untuk belajar mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Guru sekolah minggu adalah mereka yang dipercayakan untuk bisa melayani dan lebih tepatnya mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak (Ratnawati et al., 2021). Guru sekolah minggu ada karena mendidik anak-anak (Marisa Aulia & Difly Praise, 2023) mengungkapkan bahwa anak-anak yang masih berusia dini sangat memerlukan dukungan dan dorongan dari semua orang, termasuk guru-guru

Sekolah Minggu, dalam proses pendidikan mereka. Ini menekankan pentingnya peran aktif yang dapat dimainkan oleh semua individu, terutama guru-guru Sekolah Minggu, dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak usia dini selama masa pembelajaran dan perkembangan anak.

Maka dari itu penulis berpendapat bahwa seorang guru sekolah minggu sangat penting dalam kehadiran membimbing, membina dan mengajarkan anak tentang Firman Tuhan, agar seorang anak bisa bertumbuh dengan kerohanian yang baik. Guru sekolah minggu menjadi ujung tombak dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan rohani yang kokoh pada masa depan anak. Dengan demikian, keberadaan seorang guru sekolah minggu dapat dianggap sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak dalam komunitas keagamaan.

### **Pengaruh Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak usia 3-6 Tahun**

Metode *storytelling* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengedepankan penggunaan narasi atau cerita sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan anak sekolah minggu dengan hal-hal yang disampaikan guru sekolah minggu, serta merangsang perkembangan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis anak. *Storytelling* adalah praktek komunikasi lisan yang melibatkan penyampaian informasi, pesan, atau naratif dalam format cerita yang didesain untuk dinikmati dan dipahami oleh pendengar. Hal ini dapat mencakup penyampaian dongeng atau narasi yang dibuat secara kreatif untuk meningkatkan pengalaman pendengar dengan cara yang menghibur dan mendidik (Pratiwi, 2016). *Storytelling* memberikan pengaruh yang besar bagi pendengar, sebab *storytelling* bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan metode bercerita (Malau, 2022). *Storytelling* memberikan ruang bagi fleksibilitas bagi pembicara dan pendengar karena bersifat informal namun tetap memiliki struktur yang teratur (Putra Apriadi Siregar, S. K. M. et al., 2020).

Pengaruh metode *storytelling* yang dilakukan oleh guru sekolah minggu terhadap pemahaman Alkitab anak usia 3-6 tahun sangat signifikan. Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara lisan dengan cara yang menarik dan interaktif, anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab. (Herikiswanto et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengaruh *storytelling* memberikan dampak positif bagi pendengar. Penyampaian cerita-cerita ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sekolah minggu dapat

mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman dan emosi anak sendiri. Hal ini memungkinkan anak untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman Alkitab sejak usia dini, yang dapat membentuk karakter dan sikap anak dimasa depan. Adapun pengaruh metode *storytelling* yang dilakukan oleh guru sekolah minggu terhadap pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan keterlibatan

Penggunaan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3- tahun serta meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama. Metode *storytelling* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita-cerita Alkitab melalui pengalaman yang lebih visual, naratif, dan interaktif. Melalui penggunaan berbagai teknik narasi yang menarik, seperti penggunaan gambar, suara, gerakan, dan dialog, guru sekolah minggu, dapat memperkuat konsep-konsep agama alam pikiran anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan minat anak terhadap Alkitab, dan memperdalam pemahaman anak tentang nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) dalam pemahaman Alkitab. *Storytelling* memberikan dampak positif bagi anak, dimana anak mampu terlibat dalam *storytelling* yang ada. Anak aktif dalam mendengarkan serta berinteraksi (Darmawan & Priskila, 2020).

#### 2. Pertumbuhan *attitude*

Menurut (Yuliasuti, 2022) menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap isi Alkitab secara inheren mencerminkan corak perilaku yang diperlihatkan oleh individu. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Alkitab tidak hanya berkisar pada akuisisi pengetahuan semata, tetapi juga harus diarahkan pada proses transformasi diri yang membawa dampak nyata dalam bentuk perubahan sikap, nilai, dan tindakan. Dengan demikian, esensi dari pendekatan pembelajaran Alkitab yang sejati adalah untuk mendorong refleksi pribadi yang mendalam serta penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa, penggunaan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan *attitude* (sikap) anak usia 3-6 tahun terhadap pemahaman Alkitab. Melalui pendekatan naratif yang menarik dan interaktif, metode

*storytelling* memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Guru sekolah minggu dapat menggunakan karakter dalam cerita-cerita tersebut sebagai contoh yang dapat ditiru, menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti kasih, kebaikan, kesabaran, dan pengampunan melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami isi Alkitab secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk sikap-sikap positif yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran Alkitab oleh guru sekolah minggu dapat dianggap sebagai sarana efektif dalam membentuk dan menguatkan *attitude* anak-anak terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Alkitab.

### 3. Pemahaman yang lebih mendalam

Penerapan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Alkitab pada anak usia 3-6 tahun. Melalui narasi yang menarik dan relevan dengan pemahaman anak-anak, metode ini memfasilitasi proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita-cerita Alkitab dan pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung lebih formal dan abstrak, *storytelling* memberikan konteks yang lebih konkret dan relevan bagi pemahaman anak-anak pada usia tersebut. Dalam proses ini, guru sekolah minggu mampu mengaitkan cerita-cerita Alkitab dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami makna-makna yang lebih dalam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, metode *storytelling* dalam konteks pengajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah di sekolah minggu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran-ajaran agama. (Yolanda & Muhiid, 2022) juga mengungkapkan bahwa Salah satu metode alternatif untuk meningkatkan pemahaman anak adalah melalui penceritaan cerita. Pendekatan ini dianggap efektif karena penceritaan cerita mampu menyampaikan pesan-pesan dengan nilai positif kepada anak-anak, sambil memfasilitasi interaksi yang produktif antara guru sekolah minggu dan anak sekolah minggu.

### 4. Pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif

Penggunaan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu memiliki pengaruh yang penting dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak usia 3-6 tahun dalam pemahaman Alkitab. Melalui pengalaman mendengarkan cerita-cerita Alkitab yang

disampaikan secara verbal, anak-anak terlibat dalam proses pemahaman dan interpretasi yang memerlukan pemrosesan bahasa dan pemikiran kognitif yang kompleks. Selama sesi *storytelling*, anak-anak terpapar pada beragam kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi linguistik yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Selain itu, mereka juga terlibat dalam aktivitas pemikiran abstrak, mengasah kemampuan mereka untuk mengikuti alur cerita, mengidentifikasi pola-pola naratif, dan menghubungkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah tidak hanya berperan dalam memfasilitasi pemahaman agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak-anak dalam proses pembelajaran. (Nurbaeti et al., 2022) menjelaskan bahwa *storytelling* memiliki potensi signifikan dalam memperkaya pengalaman anak, mengingat dampak positif yang ditimbulkannya ketika anak mengikuti dengan penuh perhatian dan memahami secara menyeluruh. *Storytelling* diakui mampu merangsang perkembangan kognitif anak dengan menstimulasi proses berpikir, pemahaman, dan pengolahannya terhadap informasi.

#### 5. Pembentukan sikap positif terhadap agama

Penerapan metode *storytelling* oleh guru sekolah minggu memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan sikap positif terhadap agama pada anak usia 3-6 tahun dalam pemahaman Alkitab. Melalui narasi yang menarik dan relevan dengan pengalaman anak-anak, metode ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Guru sekolah minggu dapat menggunakan karakter dalam cerita-cerita tersebut sebagai contoh yang dapat ditiru, menjelaskan konsep-konsep seperti kasih, kebaikan, dan pengampunan melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam konteks yang mendukung, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengembangkan sikap yang positif terhadap agama, seperti rasa hormat, toleransi, dan keterbukaan terhadap kepercayaan dan praktik spiritual lainnya. Dengan demikian, metode *storytelling* dalam pengajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah di sekolah minggu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk sikap positif dan memperkuat hubungan anak-anak dengan agama. Menurut (Rondo & Moku, 2022) menjelaskan bahwa *Storytelling* Alkitab memberikan efek yang signifikan pada perkembangan anak, di mana anak dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap agama. Dalam konteks ini, cerita-cerita Alkitab yang disampaikan melalui teknik *storytelling* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap anak terhadap nilai-nilai agama.



## 6. Transfer nilai-nilai moral

*Storytelling* yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun dalam transfer nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan agama. Metode *storytelling* secara efektif memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan narasi yang menarik dan dapat dijangkau oleh anak-anak pada usia tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman Alkitab tidak hanya diterjemahkan sebagai pemahaman teks, tetapi juga sebagai pemahaman akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Penelitian terkait menyoroti bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan dalam transfer nilai-nilai moral kepada anak-anak. Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab, guru Sekolah Minggu dapat membimbing anak-anak dalam memahami konsep-konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Cerita-cerita Alkitab menyajikan contoh-contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan, serta konsekuensi dari perilaku baik atau buruk, yang memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode *storytelling* juga memfasilitasi interaksi sosial dan pembentukan karakter anak-anak.

Dalam konteks kelompok Sekolah Minggu, anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang dipelajari melalui cerita, serta untuk belajar dari pengalaman dan interpretasi orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif di mana anak-anak dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang moralitas secara bersama-sama. Namun demikian, efektivitas metode *storytelling* dalam transfer nilai-nilai moral juga tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti kualitas narasi, kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, dan dukungan dari orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik agama untuk secara terus-menerus meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode *storytelling* yang efektif, serta untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung (Pazmino, 2016).

Dalam pandangan yang meluas di kalangan ahli pendidikan, terdapat konsensus bahwa peranan seorang guru yang baik tak terbatas hanya pada mentransfer pengetahuan akademik kepada murid-muridnya, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang mendalam dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Seorang guru sekolah minggu yang mampu mempraktikkan pendekatan ini dengan baik di sekolah minggu dapat memainkan peran yang substansial dalam membentuk karakter serta moralitas anak sekolah minggu. Ini terjadi melalui penggunaan metode pengajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai positif, pemberian contoh-contoh moral yang relevan, serta pembinaan dialog dan refleksi kritis

yang mendorong pertumbuhan moral siswa. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, kualitas seorang guru tak hanya diukur dari kemampuannya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sebuah aspek yang dianggap krusial dalam membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* oleh guru Sekolah Minggu memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun. Metode ini secara efektif meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama, pertumbuhan attitude terhadap nilai-nilai spiritual, pemahaman yang lebih mendalam terhadap Alkitab, pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif, pembentukan sikap positif terhadap agama, dan transfer nilai-nilai moral. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* dalam konteks pengajaran Alkitab di Sekolah Minggu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman spiritual anak-anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari tulisan di atas menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang diterapkan oleh guru Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3-6 tahun. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama, meningkatkan keterlibatan mereka, pertumbuhan attitude yang positif, pemahaman yang lebih mendalam terhadap Alkitab, pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif, pembentukan sikap positif terhadap agama, dan transfer nilai-nilai moral. Guru Sekolah Minggu memegang peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, dan penerapan metode *storytelling* menjadi strategi efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran agama, penting bagi guru Sekolah Minggu untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode *storytelling* yang efektif, serta untuk bekerja sama dengan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu. Dengan demikian, penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah dapat dianggap sebagai pendekatan yang berpotensi untuk memperkuat pemahaman, keterlibatan, dan pertumbuhan spiritual anak-anak dalam komunitas keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. (2023). Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi. *Jurnal Missio Cristo*, 6, 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>
- Christin, M., Obadyah, A. B., & Ali, D. S. F. (2021). *Transmedia Storytelling*. Syiah Kuala University Press.
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), Article 1.
- Faridawati. (2017). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA HASIL KARYA ANAK : Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Cimahi Tengah Tahun Ajaran 2015-2016*—UPI Repository. <http://repository.upi.edu/26660/>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Herikiswanto, Aristo, & Lukas. (2023). Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.169>
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.737>
- indonesia, C. B. N. (2022). *Kenapa sih Anak Harus Belajar Alkitab Saat Mereka Kecil Ini Jawabannya*. Superbookindonesia. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/id/740.html>
- Laondang, J. K., Rombe, E. Y., Aritonang, D. E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v9i1.186>
- Like Sopiana, Marthen Mau, Felipus Nubatonis, I. (2023). Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/>
- Mariana Rita, M. M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Kristen Setia Bakti Empaong Kecamatan Parindu. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>

- Mau, M. (2023). Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0. *Internasional Journal of Integrative Sciences (IJIS)*, 2(5).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijis.v2i5.4203>
- Malau, L. (2022). *PENGARUH PENGGUNAAN METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA-SISWI KELAS VII DI SMP N 1 TARABINTANG*.  
<https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7769>
- Marisa Aulia. (2023). *View of Sentuhan Kasih Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Remaja*.  
<https://jurnal.sttarastamarngebang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/266/238>
- Marisa Aulia, & Difly Praise. (2023). Manajemen Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Usia Dini (AUD). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.666>
- Mau, M. (2023). Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0. *Internasional Journal of Integrative Sciences (IJIS)*, 2(5).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijis.v2i5.4203>
- Nadapdap, M. U. (2016). PENGARUH PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP PEMAHAMAN MATERI YANG DIAJARKAN PADA ANAK USIA 9-12 (Kelas Besar) TAHUN DI GBI TAMAN. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), Article 2.
- Pantan, F. (2019). PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK DI SEKOLAH MINGGU. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.47562/edk.v10i1.63>
- Pazmino, R. W. (2016). *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Wipf and Stock Publishers.
- Pintakhari, B., Nguru, D. A. L., Bungaa, D. M., & Setiawan, H. L. (2021). Peran Media Komik Alkitab dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Murid Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.108>
- Pratiwi, R. R. (2016). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9074>
- Putra Apriadi Siregar, S. K. M., Reni Agustina Harahap, S. ST, & Zuhrina Aidha, S. Kep. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Rahmawatingtyas, E. (2020). Penerapan Storytelling Penggalan Kisah Soekarno Melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kademangan. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.257>

- Ratnawati, A., Tanudjaja, D. J., & Edwin, E. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *Kingdom, 1*(1), Article 1.
- Rinto, R., Lele, M. L. U., Lende, Y., A, A. P., & Salurante, T. (2023). Implementasi Pendidikan Kristen Kepada Anak Sekolah Minggu Di GKSI Syalom Panit. *Journal Of Human And Education (JAHE), 3*(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.462>
- Rondo, P., & Mokal, V. R. (2022). IMPLEMENTASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3*(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.878>
- Sidjabat, B. (2024). *Membesarkan Anak dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Penerbit Andi.
- Sopiana, L., Mau, M. L., Nubatonis, F., & Iwan, I. (2023). Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2*(2), Article 2. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.224>
- Wahyu, D., Sagala, R., Hutagalung, S., & Fernia, R. (2021). Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2*(1), Article 1. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>
- Yuliasuti, R. (2022). *EKSPLORASI PROSES PEMBELAJARAN KATEKISASI YANG EFEKTIF: Sebuah Studi Kualitatif*. LPPM STT Bandung.